

Modal Sosial Petani Penggarap Bawang Merah dalam Penerapan Sistem Persenan Di Probolinggo

The Social Capital of Shallot Cultivating Farmers in the Application of the Percent System in Probolinggo

Fitrotin Nisa

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Email: nisafitrotin14@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the social capital of shallot cultivators in implementing a profit-sharing system in Probolinggo. A descriptive qualitative research method with a phenomenological approach was used to select research subjects through purposive sampling of shallot cultivators who utilize a gratuity system and reside in Probolinggo. Putnam's theory of social capital highlights the importance of networks, norms, and beliefs that encourage participation and effective collaboration in achieving common goals. The results of this study indicate the presence of social capital in the implementation of the shallot farmer gratuity system, particularly in terms of attachment to the work network and the belief that owner farmers will provide long-term and sustainable employment opportunities. Owner farmers will continue to invite sharecroppers to participate in the planting of shallots through a profit-sharing system. This social capital motivates non-compliant farmers to adopt the gratuity system, despite the challenges associated with the profit-sharing system being distant. By having the opportunity to continue working, sharecroppers are able to fulfill the needs of their families.

Keyword: *social capital, onion cultivators, percentage system*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui modal sosial petani penggarap bawang merah dalam penerapan sistem bagi hasil di Probolinggo. Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi digunakan untuk melihat subjek penelitian terpilih secara *purposive sampling* pada petani penggarap bawang merah, menggunakan sistem persenan, dan bertempat tinggal di Probolinggo. Teori modal sosial Putnam jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipasi bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat modal sosial dalam penerapan sistem persenan petani penggarap bawang merah tentang keterikatan jaringan pekerjaan, terdapat kepercayaan bahwa petani pemilik akan memberikan pekerjaan untuk jangka panjang dan berkelanjutan. Petani pemilik akan terus mengajak petani penggarap untuk bekerja sama menanam tanaman bawang merah melalui sistem bagi hasil persenan. Modal sosial tersebut yang membuat petani peanggarap tetap mau menerapkan sistem persenan meskipun sistem bagi hasilnya sangat jauh. Sebab dengan adanya peluang untuk terus bekerja petani penggarap mampu memenuhi kebutuhan keluarganya.

Kata Kunci: Modal Sosial, Petani Penggarap, Sistem Persenan

PENDAHULUAN

Menurut Collier (W, 1984) petani Jawa yang memiliki sebidang tanah yang cukup luas biasanya menyerahkan beberapa bagian dari tanah itu kepada beberapa petani lain. Umumnya mereka yang tidak mempunyai tanah untuk digarap. Berdasarkan beberapa cara seperti disewakan atau melalui sistem bagi hasil. Sistem *persenan* merupakan sistem bagi hasil pada pertanaman tanaman bawang merah. Bagi hasil merupakan hasil kesepakatan kedua belah pihak dengan atas dasar suka rela dan bukan paksaan. Antara petani pemilik dan petani penggarap sama-sama diuntungkan. Bagi pemilik mengeluarkan tenaga untuk mengolah sawahnya, karena sudah ada tenaga dari petani penggarap, sehingga petani pemilik hanya mendapatkan hasilnya saja. Sedangkan bagi petani penggarap diuntungkan dengan dapat mengolah sawah dan dapat memperoleh pendapatan meskipun tidak memiliki lahan. Di mana nantinya hasil dari pengolahan sawah akan dibagi sesuai kesepakatan di antara keduanya. Bagi hasil memiliki dua implikasi positif dan negatif. Akar penyebab kemiskinan petani dalam melakukan aktivitas pertaniannya juga dipengaruhi oleh eksistensi lembaga lokal tersebut. Kinerja usaha ekonomi yang dilakukan serta model pemberdayaan yang tepat untuk diterapkan (Hasanuddin (dkk, 2009)

Sistem *persenan* merupakan istilah dalam bahasa Madura dari sistem bagi hasil dalam pertanian bawang merah yang biasa diucapkan oleh masyarakat daerah Kabupaten Probolinggo. Kata *persenan* sendiri diambil dari hasil perbandingan upah yang akan didapatkan nantinya dan dihitung melalui persen. Sistem *persenan* biasa disebut pada sistem bagi hasil dengan jenis pertanian bawang merah yang terdiri dari petani penggarap dan petani pemilik lahan dan modal. Istilah *persenan* sering diucapkan untuk menyebutkan sistem ini karena di dalamnya ada perbandingan bagi hasil yang dihitung menggunakan persen sebelum penanaman sampai pemanenan. Sistem *persenan* ini masih marak dilakukan oleh petani penggarap dan pemilik lahan di desa Pegalangan kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. Sistem bagi hasil tersebut dilakukan agar petani tidak terlalu banyak menanggung beban karena dilakukan dengan cara bekerjasama.

Sistem *persenan* merupakan sistem bagi hasil yang dilakukan oleh petani penggarap dan pemilik lahan dan modal dengan perbandingan 1: 10 dalam pertanian bawang merah. Perjanjian bagi hasil juga diatur oleh pemerintah yaitu dalam Undang-undang No.2 Tahun 1960 tentang perjanjian bagi hasil. Secara garis besarnya adalah perjanjian yang dibuat antara pemilik tanah dengan seseorang atau badan hukum (penggarap) di mana penggarap diperkenankan oleh pemilik untuk menyelenggarakan usaha pertanian di atas tanahnya dengan pembagian hasilnya yang telah disepakati oleh kedua belah pihak (UU No. 2 Tahun 1960 pasal 1 huruf C). Pembagian hasil dalam sistem *persenan* menurut informan telah ada sejak dulu mereka hanya mengikutinya. Menurut informan yang terpenting dalam menrepkan sistem bagi hasil antara kedua belah pihak harus myepakatinya tanpa ada paksaan. Pembagian dalam sistem *persenan* yakni 1:10 atas dasar petani penggarap hanya memberikan tenaga tanpa sedikitpun mengeluarkan modal. Sebaliknya seluruh modal beserta lahan sawah berasal dari petani pemilik. Hal tersebut juga disebabkan karena modal dalam pertanian bawang merah sangat mahal dibanding pertanian lainnya. Dalam perbandingan bagi hasil tersebut petani penggarap hanya mendapat 1 dan petani pemilik lahan dan modal mendapat 10 dari hasil panen yang didapatkan. Di mana jika tanaman bawang merah yang digarap mendapat hasil 10 juta maka petani penggarap hanya mendapat 1 juta dan petani pemilik mendapat 9 juta.

Menurut Pudjiwati (2002) di berbagai desa di Jawa Tengah (Tegal, Banyumas, Pekalongan, Semarang, Jepara) dan Jawa Timur (Probolinggo, Pasuruan, Besuki) terdapat tiga cara mekanisme bagi hasil yang umumnya dilakukan yaitu *maro*, *mertel*, dan *merpat*. Menurut Kroef (dalam Collier ,1984:156) mekanisme hasil di perdesaan Jawa Barat ada beberapa cara yang dilakukan di antaranya adalah *mertelu*, *merepat*, *nyeblok atau ngeppakderep*, dan *gotong royong*. Dalam Sistem *persenan* ini berbeda dengan sistem *telloan* (tiga) dan sistem *maro* (separuh). Pada sistem *telloan* (tiga) sistem bagi hasilnya memiliki perbandingan 3:1. Jika modal sebesar 9 juta maka petani penggarap bukan hanya memberikan tenaganya melainkan juga memberi modal 3 juta sedangkan sisanya 6 juta dari petani pemilik. Begitu juga saat pemanenan petani penggarap akan mendapat perbandingan 1 sedangkan petani pemilik 3.

Mekanisme perjaian sistem *persenan* berbeda dengan sistem *maro*. Mekanisme sistem perjaian bagi hasil *maro* yaitu penggarap yang membiayai semua biaya pertanian seperti membeli bibit tanaman, pupuk air serta biaya untuk tenaga buruh dan hasilnya dibagi dua dengan pemilik sawah (Wahyuningsih, 2011). Namun pada sistem persenan tanaman bawang merah seluruh modal mulai dari pembiayaan, bibit, pupuk, dan obat serta upah buruh semua berasal dari petani pemilik. Petani penggarap hanya mengeluarkan tenaga dan tidak mengeluarkan modal sedikitpun. Hal inilah yang menyebabkan jumlah perbandingan hasil sangat jauh yaitu hanya 1 untuk petani penggarap dan 10 untuk petani pemilik. Melihat maraknya petani penggarap yang menerapkan sistem *persenan* meskipun jumlah bagi hasil perbandingan cukup jauh yaitu 1:10, membuat peneliti tertarik untuk meneliti terkait modal sosial petani penggarap bawang merah dalam penerapan sistem *persenan* dengan studi khusus di desa Pegalangan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo.

Peneliti ingin mengetahui apakah ada modal sosial dalam sistem bagi hasil persenan tersebut, sehingga petani penggarap mau menerapkan sistem *persenan* meskipun jumlah perbandingan yang sangat jauh yakni 1:10. Apakah petani penggarap tidak merasa dirugikan atau ditekan oleh petani pemilik sehingga mereka tetap mau menerapkan sistem bagi hasil tersebut. Peneliti berharap akan ada penelitian selanjutnya sistem bagi hasil persenan pertanian bawang merah setelah penelitian ini selesai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menyajikan berbagai perspektif di dunia sosial melalui persoalan dan konsep tentang manusia sebagai subjek yang diteliti (Moleong, 2007). Dalam riset ini peneliti menitikberatkan untuk mendeskripsikan modal sosial petani penggarap bawang merah dalam penerapan sistem persenan. Melalui jenis pendekatan fenomenologi. Adapun tipe fenomenologi yang digunakan yaitu fenomenologi transedental dari Moustakas (1994) kurang berfokus pada penafsiran dari peneliti, tetapi lebih berfokus pada deskripsi tentang pengalaman dari para partisipan tersebut (W.Creswell, 2015). Peneliti berfokus pada pendeskripsian tentang pengalaman petani penggarap sebagai informan dalam menerapkan sistem *persenan*, bukan berfokus untuk menafsirkan makna sistem persenan. Pendekatan ini menjadi studi reflektif dalam menjelaskan pengalaman hidup seseorang berdasarkan sesuatu yang dialami secara alami dan natural sebagaimana subjek merefleksikan pengalaman dan pengetahuan dalam kehidupannya (Kuswarno, 2009). Dalam menentukan informan peneliti menggunakan teknik *puposive sampling* yaitu penentuan informan dengan menetapkan secara sengaja atas dasar kriteria dan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini subjek penelitian atau informan dipilih dengan kriteria antara lain, (1) petani penggarap bawang merah; (2) menerapkan sistem persenan; (3) bertempat tinggal di desa Pegalangan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh peneliti guna mendapatkan data dari sumber pertama atau objek secara langsung. Sedangkan data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh peneliti guna melengkapi data yang diperlukan (Sugiyono, 2013). Untuk mendapatkan data primer peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi tepatnya teknik observasi terstruktur. Peneliti melakukan pengumpulan data dan menyatakan dengan terstruktur pada informan bahwa peneliti sedang meneliti terkait modal sosial petani penggarap bawang merah dalam penerapan sistem *persenan*. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai modal sosial petani penggarap bawang merah dalam penerapan sistem persenan peneliti melakukan wawancara dengan informan. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara empat mata di mana peneliti bertemu langsung dengan informan dan melakukan sesi tanya jawab, terkait modal sosial petani penggarap bawang merah dalam penerapan sistem *persenan*. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mereduksi data. Reduksi data dengan analisis yang menajamkan, menggolongkan mengarahkan memilah data. Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun informasi yang telah terkumpul sehingga dapat memberi

kemungkinan untuk penarikan kesimpulan yang dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan (Andriyaniet al. N.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pekerjaan Petani Penggarap dalam Sistem Persenan

Petani penggarap dalam sistem persenan ini mengerjakan saat proses penyiraman dan pengobatan. Pekerjaan tersebut dilakukan selang satu hari sejak tanaman bawang ditanam sampai waktu pemanenan. Dengan kurun waktu kurang lebih 60 hari jika musim hujan dan 70-80 hari jika musim kemarau. Jika hari ini menyiram maka besok memberi obat, jadi setiap hari petani penggarap harus pergi kesawah dan tidak ada hari libur selama 60 hari. Petani penggarap juga melakukan pekerjaan menanam bibit bawang merah, memanen bawang merah, dan menjaga ronda malam saat bawang merah sudah dipanen. Namun semua pekerjaan tersebut tidak terhitung dalam sistem *persenan*. Jika mengerjakan pekerjaan tersebut petani penggarap mendapatkan upah harian sebesar 35.000 sampai 40.000 per harinya terhitung mulai jam 7 pagi sampai waktu dzuhur.

Dalam petanian bawang merah yang menjadi hama perusakannya adalah ulat, berasal dari kupu-kupu yang hinggap di malam hari lalu bertelur di daun bawang merah. Telur tersebut kemudian menjadi ulat dan merusak bawang merah, sehingga daunnya akan gundul dan berdampak pada timbangan yang akan lebih ringan. Oleh karena itu dalam penanaman bawang merah ini terdapat jenis pekerjaan pemilihan ulat. Namun pekerjaan ini tidak dilakukan oleh petani penggarap, umumnya petani pemilik akan menyuruh buruh tani wanita. Hal itu disebabkan karena wanita lebih sabar dan telaten daripada laki-laki. Setelah memasuki masa panen dan bawang merah sudah dicabut, petani penggarap mendirikan tenda. Tenda didirikan untuk menjaga tanaman bawang merah saat sudah mengering agar tidak dicuri orang. Alasan penjemuran dilakukan di sawah daripada dibawa pulang dan dijemur di rumah dikarenakan waktu pengeringan yang lebih cepat. Jika penjemuran dilakukan di sawah akan memakan waktu kurang lebih 1 minggu. Sedangkan jika dilakukan di rumah akan memakan waktu kurang lebih 10 hari.

Mengerjakan pekerjaan menanam dan memanen tanaman bawang merah bukan hanya dilakukan petani penggarap. Petani pemilik juga menambah buruh tambahan agar lebih cepat selesai, karena jenis pekerjaan ini cukup lama dan sulit. Setelah tanaman bawang merah mengering kemudian memasuki tahap penjualan. Pada tahap penjualan biasanya terdapat dua pilihan, yaitu pedagang akan datang pada rumah petani pemilik atau petani pemilik dan petani penggarap membawa sendiri hasil mereka pada pasar bawang. Saat proses penjualan petani penggarap juga ikut agar petani penggarap mengetahui berat timbangan hasil bawang merah sehingga hasil panen transparan dan tidak ada kebohongan. Mahal atau murahnya hasil tanaman bawang dihitung sesuai berat timbangannya. Tanaman bawang saat musim hujan dengan usia 60 hari cenderung ringan, dan tipis atau petani di pegalangan menyebutnya *ter-ter*. Sedangkan bawang merah di musim kemarau dengan usia 70-80 lebih keras dan berat. Namun yang juga menjadi permasalahan jika musim kemarau petani penggarap akan sulit mendapatkan air sehingga akan banyak dilakukan penyiraman. Sebaliknya jika musim penghujan proses penyiraman akan lebih berkurang. Jika sudah mendapat uang hasil penjualan, mereka akan membagi berdasarkan sistem *persenan* dengan perbandingan 1:10. Jika hasil panen mendapatkan 100 juta maka 10 juta untuk petani penggarap dan 90 juta untuk petani pemilik.

Kalkulasi Untung Rugi dalam Implementasi Sistem Persenan

Dalam menerapkan sistem persenan petani tidak merasa dirugikan karena mereka sudah mendapat pekerjaan hanya mengeluarkan tenaga dan tidak mengeluarkan modal sedikitpun. Mereka sebenarnya ingin perbandingan lebih besar, tetapi mereka pasrah dengan ketentuan yang sudah ada yang terpenting mereka mendapat pekerjaan untuk memeneuhi kebutuhan keluarganya dari pada tidak bekerja. Hal ini diungkap oleh informan dengan mengatakan bahwa "*Aslien gi tero onggee male lebih banyak olleen sakeng dekerma pole tak bisa noroe bedeen pon sepenteng alako olle pesse gebei ngakan etembeng tak alako*" (sebenennnya masih pengen naik agar lebih banyak dapatnya tapi bagaimana lagi tidak dapat, nurut adanya yang penting bekerja

mendapat uang untuk makan daripada tidak bekerja). Sehingga jika nantinya hasil panen menurun mereka hanya merasakan rugi tenaga dan sudah pasrah bahwa rezekinya hanya sedikit. Mereka punya keyakinan dan pasrah bahwa rezeki sudah diatur sehingga tidak ada protes pada petani pemilik.

Bagi petani penggarap pertanian bawang merah ini diibaratkan dengan istilah merawat bayi. Hal itu dikarenakan tanaman bawang merah sangat manja di mana, petani penggarap harus pergi ke sawah setiap hari, banyak perawatan dan perlu biaya sangat mahal. Menurut mereka perbandingan hasil petani pemilik yang 10 dan petani penggarap 1 sudah cukup adil karena mereka tidak mengeluarkan modal sedikpun semua modal berasal dari petani pemilik. Semakin luas lahan akan semakin besar modal yang dikeluarkan. Dalam penelitian ini informan menggarap sawah untuk pertanaman bawang merah dengan luas 400 meter. Modal tersebut antara lain berasal dari bibit, pupuk, obat, dan upah buruh. Untuk luas lahan 400 meter membutuhkan kurang lebih 3 kuintal dengan harga per kuintal sebesar 4.500 sehingga untuk 2 kuintal bibit petani pemilik mengeluarkan modal sebesar 13.500. Sedangkan pupuk membutuhkan kurang lebih 3 kuintal yang dilakukan sebanyak 3 kali, 2 kali menggunakan pupuk ZA dengan harga 250.00 dan 1 kali menggunakan pupuk mutiara dengan harga 600.000.

Selanjutnya adalah obat yang merupakan modal paling besar yang harus dikeluarkan dalam pertanian bawang merah. Di mana menggunakan beberapa jenis obat mulai dari obat hama dan obat daun yang kemudian dicampur menjadi satu dan diberi tambahan air. Masing-masing obat memiliki variasi harga, semakin mahal harga obat semakin bagus sebaliknya semakin murah akan semakin jelek kualitas tanaman bawang merah. Informan menjelaskan bahwa harga setiap obat bervariasi mulai dari 400.000, dan 700.000. Petani penggarap mengaku untuk 1 kali pengobatan bisa menghabiskan modal sekitar 1.000.000. Sedangkan untuk pengobatan dilakukan setiap 2 hari sekali selama 60 hari. Jadi selama penanaman dilakukan pengobatan selama 30 hari dengan setiap harinya menghabiskan modal 1.000.000. Sehingga untuk modal pengobatan petani pemilik mengeluarkan dana sebesar kurang lebih 30.000.000.

Selain pengeluaran tersebut juga diperlukan modal untuk upah buruh mulai dari proses menanam, memilih ulat, dan proses pemanenan dengan setiap buruh mendapat upah sebesar 35.000 jika diberi makanan dan 40.000 jika tidak diberi makanan. Informan menjelaskan untuk upah buruh petani pemilik mengeluarkan modal kurang lebih 2.000. Jadi total keseluruhan modal yang dikeluarkan petani pemilik untuk luas lahan 400 meter kurang lebih 40.000.000 - 50.000.000. Besarnya modal tersebut membuat petani penggarap menerima dan tidak merasa dirugikan oleh petani pemilik karena petani pemilik harus mengeluarkan modal sangat besar sedangkan petani penggarap hanya modal tenaga saja. Pendapatan atau hasil panen tidak pasti karena harga pasar juga selalu berubah. Terkadang mereka dirugikan kadang juga diuntungkan. Namun panen kali ini petani merasa merugi di mana harga bawang merah per kuintalnya hanya 1.200 karena tanaman bawang merah tidak bagus. Sehingga hanya mendapat berat 11 kuintal dan mendapat hasil sebesar 13.200.

Dengan modal kurang lebih 50 juta tetapi hasil panen hanya mendapatkan 13.200, dapat dilihat bahwa selisihnya sangat jauh. Hasil tersebut juga masih diberikan pada petani penggarap masing-masing petani penggarap mendapat 650.000. Jadi petani penggarap selama 2 bulan hanya mendapat upah 650.000 dalam sistem *persenan* tersebut. Bagi petani penggarap belum seberapa dibanding petani pemilik yang merugi, bahkan masih harus mencari pinjaman uang lagi untuk menebus jaminan mereka di bank. Informan juga menceritakan bahwa pernah untung dan mendapat upah sebesar 9 juta. Dengan harga bawang sebesar 2.000 dan mendapat timbangan sebesar 1 ton, sehingga memperoleh uang sebesar 200.000.000 dan petani pemilik mendapat hasil kurang lebih 180 juta. Menurut informan jika sudah pernah merasakan manisnya mendapat keuntungan maka akan membuat petani pemilik ketagihan dan ingin terus mencoba lagi. Itulah yang menyebabkan marak pertanian bawang merah di desa pegalangan tersebut.

Menurut petani penggarap menjadi petani pemilik juga tidak mudah jarang dari mereka yang memiliki modal murni uang mereka sendiri kebanyakan mereka meminjam dari bank dengan menjaminkan sertifikat sepeda atau barang berharga lainnya. Dengan perjanjian akan dibayar setelah pemanenan. Bahkan mereka menyebutkan istilah *sogi karena bebeng telpos karena bebeng* (kaya karena bawang, miskin karena bawang). Jadi jika hasil panen bagus dan harga bagus petani pemilik akan mendapat uang sangat banyak bahkan bisa membeli sewa tanah atau kendaraan.

Namun jika sedang merugi justru mereka bisa menjual barang miliknya karena terlilit hutang. Jadi menurut petani penggarap menjadi petani pemilik tidak lah mudah mereka menanggung risiko yang sangat besar dan lebih besar daripada petani penggarap.

Mereka memilih sistem persenan dibanding sistem bagi hasil lainnya. Hal itu dikarenakan pada sistem ini waktunya hanya 2 bulan lebih cepat dibanding dengan jenis tanaman lainnya. Seperti pada jenis peratanian padi dan jagung yang memakan waktu selama 3-4 bulan. Sehingga akan lebih cepat mendapatkan uang, karena jika pada tanaman lainnya seperti pada tanaman padi atau jagung masih menunggu selama 3-4 bulan. Juga pendapatan yang bulat artinya mereka akan mendapat uang dalam jumlah banyak nantinya karena upah bukan bentuk harian. Umumnya hasil tersebut akan dibuat tabungan seperti anak salah satu informan yang dibuat untuk biaya kuliah putrinya. Sehingga petani penggarap memiliki uang dalam bentuk besar. Jika ingin membeli barang yang mahal haraganya akan bisa diperoleh melalui sistem ini. Jika petani penggarap sakit dikarenakan terkena bekicot atau lainnya saat bekerja, petani pemilik akan diberikan uang pijat atau berobat biasanya sebesar 50.000. Namun mereka harus menyuruh orang untuk menggantikan mereka atau diselesaikan oleh rekan penggarap lainnya. Petani pemilik tidak mau tahu yang terpenting tetap dilakukakan pengobatan dan penyiraman setiap hari sampai pemanenan agar tanaman bawang bagus. Namun jika sedang membutuhkan uang dalam keadaan darurat mereka akan diberikan pinjaman oleh petani pemilik dengan perjajian akan dipotong saat pemanenan dan bagi hasil nantinya. Dengan kompensasi jika sakit serta pemberian pinjaman membuat petani penggarap merasa tidak dirugikan, tidak merasa ditekan saat mengerjakan meskipun tidak ada hari libur untuk pergi ke sawah sudah menjadi tanggung jawab dan konsekuensi bagi petani penggarap.

Keuntungan atau kerugian di akhir panen yang diperoleh petani penggarap tidak menentu. Jika kualitas bawang merah bagus dengan harga jual yang bagus pula maka keuntungan mereka bisa sangat tinggi. Salah satu petani penggarap mengungkapkan bahwa pernah mendapatkan keuntungan sebesar 9 juta dalam kurun waktu 2 bulan tanpa mengeluarkan modal sedikitpun. Namun sebaliknya jika harga jual bawang merah murah atau hasil tanaman bawang merah tidak bagus atau rusak maka mereka juga akan mendapatkan pendapatan yang sangat sedikit. Salah satu informan juga mengungkapkan bahwa dalam waktu 2 bulan hanya mendapatkan pendapatan sebesar 300.000. Jika mendapat upah sangat minim tersebut mereka mengungkapkan bahwa belum rezekinya. Mereka juga merasa masih lebih diuntungkan daripada petani pemilik, karena mereka hanya merasa rugi tenaga. Berbeda dengan petani pemilik yang kehilangan uangnya, bahkan mencapai puluhan juta serta terlilit hutang. Itulah yang menjadi alasan mengapa mereka menerima meskipun dalam sistem persenan ini perbandingan bagi hasilnya sangat jauh karena petani pemilik harus menanggung risiko yang lebih besar. Sebab jika merugi petani pemilik bisa terlilit hutang bahkan ada yang menjual aset-asetnya seperti sepeda motor, menyewakan tanah atau lainnya, untuk kemudian dibayarkan sebagai jaminan. Untuk dijadikan modal awal karena modal peratnaian bawang merah sangat mahal dibanding pertanian jenis lainnya.

Dalam sistem persenan petani penggarap tidak merasa ditekan oleh petani pemilik. Sebaliknya mereka merasa diuntungkan karena telah diberikan pekerjaan di tengah kesulitan mendapatkan pekerjaan di era ini. Mereka tidak memiliki lahan untuk dikelola sendiri. Untuk bekerja upah harian hasilnya hanya cukup untuk makan sehari-hari mereka tidak memiliki uang dalam bentuk besar dan lebih banyak untuk mereka tabungkan. Seperti salah satu informan yang menjalankan sistem persenan untuk biaya kuliah anaknya. Mereka juga merasa diuntungkan karena lokasi sawah dan jarak rumah mereka tidak jauh mereka mangakui jika jaraknya terlalu jauh mereka tidak mau kerean harus setiap hari pergi ke sawah. Jika lokasi sawah dekat mereka bisa cepat kembali kerumah jika merasa capek atau ingin bersitirahat mereka akan pulang sejanak lalu melanjutkan kembali ke sawah. Sebab petani pemilik tidak mengawasi setiap hari biasanya 1 minggu sekali atau 2 minggu sekali sehingga tidak ada pengawasan atau kontrol tiap harinya. Jadi jam berapa dimulai dan selesai semua diatur sendiri oleh petani penggarap.

Modal Sosial Petani Penggarap dalam Menerapkan Sistem Persenan

Teori Modal sosial Robert D. Putnam (dalam Field, 2011:51) merupakan bagian dari kehidupan sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. Putnam juga menganggap modal sosial sebagai seperangkat hubungan horizontal antara orang-orang. Maksudnya modal sosial yang terdiri dari *networks of civic arguments* jaringan keterikatan sosial yang diatur oleh norma-norma yang menentukan produktivitas suatu kelompok masyarakat atau komunitas. Jadi menurut Putnam ada dua hal yang merupakan asumsi dasar dari konsep modal sosial yaitu adanya jaringan hubungan dengan norma-norma yang terkait dan keduanya saling mendukung guna mencapai keberhasilan di bidang ekonomi bagi orang-orang yang termasuk dalam jaringan tersebut. Robert Putnam (2000) menulis bukunya yang monumental berjudul *Bowling Alone: America's Declining Social Capital*. Lewat *Bowling Alone*, Putnam telah memukul syaraf yang amat penting dan amat peka tentang kemerosotan partisipasi warga Amerika Serikat akibat hancurnya kepercayaan terhadap penguasa publik (Syahra, 2003). Adapun unsur dari ketiga modal sosial tersebut antara lain kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial.

Fukuyama (2002:24) mendefinisikan kepercayaan yaitu norma-norma kooperatif seperti kejujuran dan kesediaan untuk menolong yang bisa dibagi-bagi antara kelompok-kelompok terbatas masyarakat dan bukan dengan yang lainnya dari masyarakat atau dengan lainnya dalam masyarakat yang sama. Jika para anggota kelompok itu menerapkan perilaku jujur dan terpercaya maka mereka akan saling mempercayai. Fukuyama (2002:72) mengatakan bahwa kepercayaan adalah efek samping yang sangat penting dari norma norma sosial yang kooperatif yang memunculkan modal sosial. Jika masyarakat bisa diandalkan untuk tetap menjaga komitmen norma-norma saling menolong yang terhormat, dan menghindari perilaku oportunistik, maka berbagai kelompok akan terbentuk secara lebih cepat dan kelompok yang terbentuk itu akan mampu mencapai tujuan-tujuan bersama secara lebih efisien. Kepercayaan (*trust*) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil risiko dalam hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung pailing tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan dan kelompoknya (Field J., 2011)

Sistem persenan ini terdapat *trust* oleh petani pemilik kepada petani penggarap. Petani pemilik memiliki kepercayaan bahwa petani penggarap mampu bekerja sama dengan baik, jujur dan mampu mengerjakan pertanian bawang merah. Rumah petani pemilik dan petani penggarap tidak jauh sehingga satu sama lain sudah mengetahui sifat dan karkater masing-masing. Bukti bahwa petani pemilik percaya pada petani penggarap yaitu dalam memberikan berbagai macam obat setiap dua hari sekali selama melakukan pengobatan. Di mana harga untuk sekali obat cukup mahal, sesuai luas lahan yang digarap. Beberapa kali lipat dari upah harian biasa. Patani penggarap bisa saja melakukan penghianatan atau kebohongan dengan menjual obat bawang merah tersebut karen harganya yang mahal dan petani pemilik tidak akan mengetahui karena mereka tidak melakukan pengawasan. Juga bisa mengatakan kurang agar dibelikan kembali obat bawang merah oleh petani pemilik kemudian dijual dan uang hasil penjeualan diambil sendiri.

Sebaliknya terdapat modal sosial dalam bentuk kepercayaan bahwa petani penggarap percaya jika mereka melakukan pekerjaan dengan jujur, sesuai dengan yang menjadi tanggung jawab mereka, petani pemilik akan percaya dan akan memberikan pekerjaan yang berkelanjutan. Sehingga petani penggarap akan terus mendapat pekerjaan untuk menjalankan sistem *peresenan*. Menurut informan mereka mengakui bahwa sudah selama kurang lebih 2 tahun bekerja dengan petani pemilik yang sama. Salah satu informan menjelaskan bahwa banyak terjadi kasus petani penggarap menipu petani pemilik dengan mengatakan bahwa peratnaian bawang menghabiskan obat banyak padahal kenyataanya mereka menjual obat tersebut atau hanya menggunakan sedikit untuk tanaman bawang lalu menjual sisanya. Apabila hal tersebut ketahuan atau salah satu petani penggarap mengatakan perilaku temannya pada petani pemilik maka kepercayaan petani pemilik akan hilang dan tidak akan mengajak untuk bekerja sama kembali. Selain itu tidak akan memberikan pekerjaan kembali dan akan menjadi kewaspadaan bagi petani pemilik lainnya agar tidak bekerja dengan orang tersebut. Sebab berperilaku curang dan tidak jujur. Informan menjelaskan bahwa untuk mencari petani penggarap dengan perilaku jujur tidak mudah mereka harus benar-benar mengenal kepribadiannya terlebih dahulu sebaliknya jika sudah menunjukkan

perilaku yang baik dan jujur maka mereka akan terus diajak bekerja sama bahkan menjadi perebutan dengan petani pemilik lainnya.

Petani penggarap juga memiliki jaringan sosial Fukuyama (2002:324) yaitu jaringan sebagai sekelompok agen-agen individual yang berbagi norma-norma atau nilai-nilai informal melampaui nilai-nilai atau norma-norma yang penting untuk transaksi-transaksi pasar biasa. Jaringan memberikan dasar bagi kohesi sosial karena mendorong orang bekerja sama satu sama lain dan tidak sekedar dengan orang yang mereka kenal secara langsung untuk memperoleh manfaat timbal balik (Field, 2010:18). Modal sosial didefinisikan sebagai sumber daya yang tertanam dalam jaringan-jaringan sosial seseorang, sumber daya yang diakses atau dimobilisasi melalui hubungan dalam jaringan-jaringan). Fukuyama (2002:332) menjelaskan bahwa melalui hubungan persahabatan atau pertemanan pun, dapat diciptakan jaringan yang memberikan saluran-saluran alternatif bagi aliran informasi dan ke dalam sebuah organisasi. Jaringan dengan kepercayaan tinggi akan berfungsi lebih baik dan lebih mudah daripada dalam jaringan dengan kepercayaan rendah (Field, 2010:103). Individu yang mengalami pengkhianatan dari mitra dekat akan mengetahui betapa sulit menjalin kerja sama tanpa dilandasi kepercayaan (Jhon Field 2011 :103).

Jaringan sosial dalam penelitian ada melalui kegiatan pertanian, seperti bertemu hampir setiap hari di sawah. Melakukan komunikasi terkait pertanian sambil duduk di gubuk sawah. Selain melalui komunikasi juga melalui interaksi seperti saat memberikan pupuk, obat atau makanan atau memberikan makna. Duduk terasa antara petani pemilik dan petani penggarap juga berada dalam satu desa yang sama dengan jarak rumah yang cukup dekat. Kedekatan antara petani pemilik dan penggarap yang sudah menjalin kerja sama cukup lama sudah seperti keluarga. Bahkan jika sedang membutuhkan uang petani pemilik rela membantu dengan memberikan pinjaman, atau memberi barang seperti alat pertanian seperti alat untuk pengobatan yang merupakan bonus yang diberikan toko saat membeli banyak obat untuk pertanian bawang merah, atau memberikan makanan saat acara selamatan. Artinya antara petani pemilik dan petani penggarap membangun jaringan baik dalam kerja samanya. Hal ini juga menunjukkan bahwa kemampuan modal sosial mereka masih cukup kuat termasuk wujud kerja sama dan petani pemilik mau membantu petani penggarap jika dibutuhkan sebagai rekan kerjasamanya dalam pertanian. Hal tersebut dikerekan antara keduanya saling membutuhkan di mana petani pemilik membutuhkan petani penggarap tepatnya tenaganya untuk menggarap lahannya pertanian bawang merahnya. Sebaliknya petani penggarap membutuhkan petani pemilik sebagai pemberi modal dan memberikan pekerjaan dalam bentuk uang untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

Norma sosial merujuk Soejono Sukanto sebagai norma kesepakatan bersama yang berperan untuk mengontrol dan menjaga hubungan antara individu dengan individu lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Norma-norma masyarakat merupakan patokan untuk bersikap dan berperilaku secara pantas yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, yang mengatur pergaulan hidup dengan tujuan untuk mencapai suatu tata tertib. Dounglass North (dalam Fukuyama, 2002: 234) menjelaskan bahwa norma-norma sangat penting untuk mengurangi biaya transaksi. Jika kita tidak memiliki norma maka kita tidak mungkin harus merundingkan aturan-aturan kepemilikan atas dasar kasus perkasus, sebuah situasi yang tidak kondusif bagi pertukaran pasar, investasi maupun pertumbuhan ekonomi.

Juga masih terjalin antara petani penggarap dan petani pemilik yaitu orang mengggap menolong memiliki nilai baik sedangkan mencuri memiliki nilai buruk. Dalam menjalankan kerja sama dalam sistem *persenan* antara keduanya menerapkan perilaku atau norma yang disepakati masyarakat tersebut. Petani pemilik menolong petani pemilik dengan memberikan pekerjaan dengan mengajak bekerja sama menjalankan sistem *persenan*. Di mana hal tersebut sangat berguna bagi petani penggarap untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Sedangkan petani penggarap juga perilaku baik dengan tidak meleakukan tindakan pencurian karena dinilai buruk. Petani menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik sesuai norma yang ada. Apabila petani penggarap melakukan tindakan pencurian maka akan mendapat hukuman dari masyarakat berupa gunjangan atau bahan olok-olok sehingga para petani pemilik di desa tersebut tidak akan mau mengajak kerja sama dalam sistem *persenan*. Pada gilirannya modal sosial sangat berperan dalam pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan ditandai dengan kegiatan-kegiatan peningkatan akses pada informasi, partisipasi, penguatan kapasitas organisasi lokal dan

sertamerta bersifat inklusif (Usman, 2018). Termasuk juga sistem persenan di desa pegalanagan di mana modal sosial dapat menjadi jembatan sebagai pemberdayaan yang dapat menampung segala informasi terkait pertanian termasuk sitem bagi hasil persenan.

KESIMPULAN

Tulisan ini menjelaskan bahwa maraknya pertanian bawang merah disebabkan banyak petani pemilik tertarik karena telah merasakan untungnya dalam peratanian ini. Mereka akan ketagihan dan ingin terus mencoba lagi. Hal ini dikarenakan dalam pertanian bawang merah saat merugi mereka bahkan bisa menjual barang atau harta mereka sebaliknya jika sedang untung mereka membeli tanah, atau barang barang mahal lainnya. Meskipun dalam sistem persenan perbandingannya sangat jauh yakni 1:10 petani penggarap tidak merasa dirugikan atau dieksploitasi oleh petani pemilik. Sebab pendapatan yang mereka dapatkan perbandingan 10 dirasa sebanding dengan modal yang harus dikeluarkan. Dalam pertanian bawang merah modal yang dikeluarkan petani penggarap sangat besar. Sebagian besar petani pengagrap meminjam uang di bank untuk dijadikan modal. Mereka harus menggadaikan sertifikat tanah, kendaraan atau lainnya. Dengan perjanjian akan dikembalikan setelah panen dan mendapat uang dari pedangang. Sedangkan petani pennggarap hanya mengeluarkan tenaga tidak ada modal sedikitpun sehingga dirasa perbandingan 1 sudah dirasa cukup. Dengan waktu hanya dua bulan begitu cepat tidak seperti tanaman lainnya sehingga mereka akan cepat juga mendapat uang dalam bentuk besar yang biasanya mereka gunakan untuk tabungan. Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat modal sosial oleh petani penggarap dalam menerapkan sistem persenan. Meskipun jumlah perbandingan bagi hasil cukup jauh yaitu 1:10 tetapi petani penggarap tetap menerapkan sistem persenan. Hal ini disebabkan terdapat modal sosial dalam sistem persenan tersebut yaitu kepercayaan pada petani pemilik bahwa petani pengagrap akan diberikan pekerjaan yang berkelanjutan. Artinya petani pemilik akan terus mengajak petani penggarap untuk bekerja sama menanam tanaman bawang merah melalui sistem bagi hasil persenan dengan perbandingan 1: 10. Satu untuk petani penggarap dan 10 untuk petani pemilik, sehingga petani penggarap. Pembagian tersebut didasarkan atas besarnya modal yang harus dikeluarkan oleh petani pemilik sedangkan petani penggarap hanya mengeluarkan tenaga saja. Dengan menerapkan sistem persenan petani penggarap bisa menabung dan memenuhi kebutuhan keluaragnya. Saran yang bisa diberikan oleh peneliti yaitu bahawa sistem persenan sangat bermanfaat jika diterapkan di mana petani yang tindak memiliki lahan bisa mendapatkan pekerjaan untuk mencupi kebutuhan namun seharusnya dalam penerapannya didasarkan atas keadilan di mana antara petani pengagrap dan petani pemilik harus sama-sam diuntungkan tidak hanya salah satu. Peneliti juga berharap akan ada penelitian selanjutnya terkait sistem persenan.

DAFTAR PUSTAKA

- Field, Jhon. (2010). *Modal Sosial* Terjemahan Nurhadi, Bantul: Kreasi Wacana.
- Fukuayama, Francis. (2002), *Trust : Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Terj Rusiani Jogjakarta: Qalam.
- Hasanuddin. T dkk. (2009). Akar Penyebab Kemiskinan petani Hotikultura di Kabupaten Tenggarum Propinsi Lampung. *Jurnal Agrikultura*, 164-170.
- Indriyani, Dina fatma, Rosa lia, Tehnik Pengumpulan Data kualitatif n.d Tehnik pengumpulan dan analisis data kulaitatif 1Moelong, L., (2007). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koroef dalam Collier. (1984). *Dua Abad Penguasaan Tanah*. Jakarta: Gramedia.
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Kosepsisi, Pedoman, dan Contoh Penelitian Fenoemana Pengemis Kota bandung: Bandung Widya Padjajaran*.
- Pudjiwati. (2002). *Sosiologi Perdesaan 1 dan 2. Sosiologi Perdesaan*. Universitas Gajah Mada Press.
- Putnam, Robert. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Naw York:Simon and Schurster
- Sugiyono. (2013). *Metode Penlitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Syahra, R. (2003). Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya* , 5-6.
- Usman, Sunyoto. (2005). *ESAI Esai Sosiologi Perubahan Sosial* .Jogjakarta :Pustaa Pelajar.
- Wahyuningsih, T. (2011). Sistem Bagi Hasil Maro sebagai Upaya Mewujudkan Solidaritas Masyarakat. *Jurnal Komunikasi* , 8.
- W, Collier. (1984). *Dua Abad Penguasaan Tanah*. Jakarta : Gramedia.
- W. Creswell, J. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih dinatara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.